

PENYEBAB DAN DAMPAK STUNTING : LITERATURE REVIEW

Widya Arieska Ansori*, Livana PH, Yulia Susanti, Dona Yanuar Agus Santoso
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal, Jl. Laut 31 Kendal, Jawa Tengah 51311

Email : widya@stikeskendal.ac.id

ABSTRAK

Kajian pustaka ini bertujuan untuk menganalisis penyebab utama serta dampak *stunting* berdasarkan sembilan artikel ilmiah terpilih yang diterbitkan pada periode 2020-2025. Penelusuran artikel dilakukan melalui *Google Scholar* menggunakan kata kunci "*stunting*", "*penyebab stunting*", dan "*dampak stunting*". Dari 25 artikel yang ditemukan, sembilan studi memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil kajian menunjukkan empat faktor utama penyebab *stunting*, yaitu kondisi gizi ibu yang kurang (70%) meliputi kekurangan energi kronis, LILA <23 cm, tinggi badan ibu <150 cm, serta berat badan lahir rendah, infeksi berulang yang signifikan ($p < 0,05$) seperti diare, ISPA, dan kecacingan akibat sanitasi yang tidak memadai, pola pengasuhan yang tidak tepat, termasuk pemberian MP-ASI terlalu dini dan rendahnya pengetahuan ibu, serta faktor sosial ekonomi berupa pendapatan rendah dan keterbatasan akses layanan kesehatan. Dampak *stunting* meliputi keterlambatan perkembangan motorik (80%), gangguan kognitif (75%), penurunan IQ rata-rata 11 poin, serta kerugian ekonomi nasional sebesar 0,27-1,21% PDB per tahun. Studi ini merekomendasikan intervensi komprehensif berbasis 1000 Hari Pertama Kehidupan melalui suplementasi gizi, promosi ASI dan MP-ASI tepat waktu, perbaikan sanitasi, serta edukasi pengasuhan lintas sektor.

Kata kunci: Dampak *Stunting*, Penyebab *Stunting*, *Stunting*.

ABSTRACT

This literature review aims to analyze the main causes and impacts of stunting based on nine selected scientific articles published in the period 2020-2025. The article search was conducted through Google Scholar using the keywords "stunting", "causes of stunting", and "impact of stunting". Of the 25 articles found, nine studies met the inclusion criteria and were analyzed using a qualitative descriptive approach. The results showed four main factors causing stunting, namely poor maternal nutritional conditions (70%) including chronic energy deficiency, mid-upper arm circumference <23 cm, maternal height <150 cm, and low birth weight, significant ($p < 0.05$) recurrent infections such as diarrhea, acute respiratory infections, and worm infections due to inadequate sanitation, inappropriate parenting patterns, including early introduction of complementary foods (MP-ASI) and low maternal knowledge, and socioeconomic factors such as low income and limited access to health services. The impacts of stunting include delayed motor development (80%), cognitive impairment (75%), an 11-point decrease in average IQ, and national economic losses of 0.27-1.21% of GDP per year. The study recommends comprehensive interventions based on the First 1,000 Days of Life through

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 853

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Nutricia.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Medic Nutricia



This work is licensed under
a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

nutritional supplementation, promotion of breastfeeding and timely complementary foods, improved sanitation, and cross-sectoral childcare education.

Keywords: Causes Of Stunting, Impacts Of Stunting, Stunting.

PENDAHULUAN

Masalah *stunting* tidak hanya disebabkan oleh satu hal saja, tetapi muncul karena banyak faktor seperti kondisi gizi, ekonomi, lingkungan, dan pola hidup keluarga (Nirmalasari, 2025). Faktor biologis seperti BBLR. Defisiensi mikronutrien ibu hamil, dan status gizi maternal suboptimal yang tidak memadai menjadi penyebab utama gangguan pertumbuhan anak (Mulyani et al., 2025). Disisi lain, keterbatasan pengetahuan orang tua tentang gizi dan praktik pengasuhan yang kurang tepat, misalnya pemberian MP-ASI yang tidak sesuai umur dan kurangnya variasi makanan bergizi, turut meningkatkan risiko terjadinya *stunting*.

Faktor ekonomi rendah dan fasilitas sanitasi tidak layak semakin memperburuk kejadian *stunting*. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa pola makan keluarga dan praktik pemberian makan pada balita menjadi salah satu faktor kunci dalam terjadinya *stunting*. Anak yang sehari-hari mengonsumsi makanan instan tinggi energi tetapi rendah zat gizi esensial cenderung mengalami kekurangan energi dan protein jangka panjang yang menghambat pertumbuhan tinggi badan ketidaktepatan dalam pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI, menyebabkan kebutuhan gizi pada periode seribu hari pertama kehidupan tidak terpenuhi secara optimal (Fauziah et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa intervensi gizi saja tidak cukup, tetapi juga harus diikuti dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan orang tua, terutama ibu, dalam mengatur pola makan dan pengasuhan anak sehari-hari.

Kondisi sosial ekonomi yang rendah dan lingkungan tempat tinggal yang tidak sehat juga terbukti berkontribusi terhadap tingginya angka *stunting* (Fajar Hidayat & Wahyuni, 2021; Nirmalasari, 2020). Keluarga dengan keterbatasan pendapatan sering kali sulit memenuhi kebutuhan pangan bergizi seimbang dan menghadapi hambatan biaya maupun akses ketika membutuhkan pelayanan kesehatan (Wahyuni & Fajar Hidayat, 2021). Lingkungan dengan sanitasi buruk, kepadatan hunian tinggi, dan keterbatasan air bersih meningkatkan risiko infeksi seperti diare dan infeksi saluran pernapasan, yang pada akhirnya mengganggu penyerapan zat gizi dan memperburuk status gizi anak (Nirmalasari, 2020; Fauziah et al., 2024).

Temuan dari berbagai literatur menunjukkan bahwa *stunting* merupakan masalah multidimensional yang memerlukan pendekatan pencegahan secara komprehensif dan lintas sektor (Anwar et al., 2022; Mulyani et al., 2025). Upaya penurunan angka *stunting* perlu mencakup perbaikan gizi ibu hamil dan balita, promosi ASI eksklusif dan MP-ASI yang tepat, edukasi gizi dan pengasuhan bagi keluarga, serta peningkatan akses terhadap air bersih, sanitasi layak, dan layanan kesehatan dasar (Jihan Fauziah et al., 2024; Siti Khodijah et al., 2023). Di samping itu, penguatan aspek sosial ekonomi keluarga melalui program pemberdayaan dan dukungan ekonomi juga penting agar keluarga mampu menyediakan pangan bergizi secara berkelanjutan (Wahyuni & Fajar Hidayat, 2021). Pendekatan terpadu ini sejalan dengan rekomendasi beberapa peneliti yang menekankan perlunya kolaborasi antara sektor kesehatan, pendidikan, dan sosial untuk mempercepat penurunan angka *stunting* dan mencegah dampak jangka panjang terhadap kualitas hidup anak dan pembangunan nasional (Mulyani et al., 2025; Khusnul Khotimah, 2022).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (*literature review*) untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor penyebab serta dampak *stunting* pada anak. Data dikumpulkan melalui pencarian artikel ilmiah di basis data *Google Scholar*, dengan batasan waktu publikasi lima tahun terakhir, yaitu dari tahun 2020 hingga 2025. Kata kunci pencarian yang digunakan adalah "*stunting*", "*penyebab stunting*" dan "*dampak stunting*" untuk memastikan relevansi artikel terhadap topik penelitian. Dari hasil pencarian awal diperoleh sebanyak 25 artikel yang membahas topik terkait. Selanjutnya, dilakukan seleksi artikel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan, sehingga didapatkan 9 artikel yang memenuhi syarat untuk dianalisis. Artikel yang terpilih selanjutnya diringkas dan di kaji secara deskriptif, kemudian dilakukan penafsiran terhadap hasil penelitian untuk menyusun kesimpulan mengenai faktor penyebab serta dampak yang berperan dalam terjadinya *stunting*. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dan terkini berdasarkan bukti ilmiah yang valid.

HASIL*Tabel 1. 1 penyebab dan dampak stunting*

Nama Author	Judul	Hasil
Sri Wahyuni & Fajar Hidayat (2021)	Hubungan pendapatan dan sanitasi lingkungan terhadap kejadian <i>stunting</i> pada balita	Pendapatan rendah dan sanitasi buruk meningkatkan risiko <i>stunting</i> ($p<0,05$)
Nur Oktia Nirmala (2020)	Penyebab dan faktor risiko <i>stunting</i> di Indonesia	Faktor risiko mencukup usia kehamilan muda, LILA kecil, BBLR, infeksi berulang dan sanitasi buruk; kondisi sosial ekonomi rendah memperburuk kejadian <i>stunting</i> .
Yuwanti <i>et al.</i> (2021)	Faktor faktor yang mempengaruhi <i>stunting</i> pada balita di kabupaten grobogan	Faktor signifikan: tinggi badan ibu <150 cm, status gizi rendah, kebiasaan konsumsi makanan instan, dan penyakit anak ($p<0,05$)
Suryani <i>et al.</i> (2023)	Analisis faktor penyebab kejadian <i>stunting</i>	Tidak ada hubungan pengetahuan ($p=0,86$), sikap ($0,52$), usia ($p=0,039$; $r=0,095$). Angka <i>stunting</i> : 50%. Mayoritas ibu berpengetahuan baik (72%)
Jihan Fauziah <i>et al.</i> (2024)	Stunting: penyebab, gejala, dan pencegahan	Pendidikan ibu rendah, ekonomi lemah, ASI tidak eksklusif, imunisasi tidak lengkap, serta infeksi berulang menjadi penyebab utama <i>stunting</i> .
Aura Maharani & Hayani Wulandari (2022)	Dampak <i>stunting</i> terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini	Sebanyak 80% anak mengalami keterlambatan motorik, 75% gangguan kognitif, dan 76,7% peningkatan risiko penyakit kronis akibat <i>stunting</i> .

Khusnul Khotimah (2022)	Dampak <i>stunting</i> dalam perekonomian di Indonesia	<i>Stunting</i> menurunkan IQ hingga 11 poin, menekan produktivitas nasional, dan menyebabkan kerugian ekonomi 0,27-1,21% PDB per tahun.
Aisyah Tri Mulyani et al. (2025)	<i>Understanding stunting: impact, causes, and strategy to accelerate reduction</i>	Penyebab multifaktorial (gizi ibu, infeksi, sanitasi). Dampak: gangguan endokrin, anemia, penurunan fungsi kognitif, serta risiko penyakit kronis.
Siti Khodijah et al. (2023)	Hubungan pengetahuan ibu dan pola pemberian MP-ASI terhadap kejadian <i>stunting</i> di posyandu desa Kedungrejo	Pengetahuan ibu rendah dan pemberian MP-ASI tidak tepat berhubungan dengan peningkatan risiko <i>stunting</i> .

Stunting adalah permasalahan gizi kronis yang bersifat multifaktor, di mana kejadiannya dipengaruhi oleh keterkaitan antara faktor internal yang bersifat biologis dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sosial. Berdasarkan beberapa penelitian, ditemukan bahwa faktor-faktor seperti status gizi ibu, pola asuh, sanitasi lingkungan, pendapatan keluarga, dan pengetahuan ibu memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian *stunting*. Penelitian oleh Saiful Anwar et al. (2022) menunjukkan bahwa gizi tidak seimbang, perilaku hidup tidak sehat, dan sanitasi buruk berhubungan erat dengan timbulnya *stunting*. Hal ini diperkuat oleh penelitian Nirmalasari (2020) yang menemukan bahwa usia kehamilan muda, LILA kecil, dan BBLR merupakan faktor signifikan (Saiful Anwar et al., 2022; Nirmalasari, 2020).

PEMBAHASAN

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan linier kronis pada anak yang melibatkan berbagai faktor patogenik kompleks. Berdasarkan tinjauan dan hasil penelitian yang ada, *stunting* tidak dapat dipandang sebagai kondisi tunggal, melainkan hasil interaksi multifaktorial antara faktor gizi, infeksi, lingkungan, serta perilaku pengasuhan (Saiful Anwar et al., 2022; Nirmalasari, 2020).

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan kronis yang melibatkan mekanisme multifaktorial yang kompleks, termasuk kekurangan energi-protein kronis, gangguan penyerapan zat gizi, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial tidak adekuat (Mulyani et al., 2025). Kekurangan energi dan protein menyebabkan penghambatan sintesis hormon pertumbuhan (GH) dan IGF-1, membentuk kondisi gagal tumbuh linier sebagai manifestasi awal *stunting* (Yuwanti et al., 2021). Status gizi ibu hamil yang buruk, terutama LILA kecil dan anemia, sangat memengaruhi pertumbuhan intrauterin janin dan berat/panjang badan lahir (Nirmalasari, 2020; Saiful Anwar et al., 2022). Berat badan lahir rendah (BBLR) dan panjang badan lahir pendek merupakan prediktor kuat *stunting* karena mencerminkan defisit nutrisi sejak dalam kandungan yang berlanjut hingga masa balita (Nirmalasari, 2020; Mulyani et al., 2025).

Infeksi berulang seperti diare, ISPA, dan kecacingan yang merupakan flora normal saluran cerna dapat berkembang berlebihan dalam kondisi malnutrisi. Infeksi ini menghasilkan peningkatan kebutuhan gizi (hingga 50% lebih tinggi) sambil menurunkan nafsu makan dan penyerapan nutrisi, memicu lingkaran gizi-infeksi yang khas pada *stunting* (Jihan Fauziah et al.,

2024; Saiful Anwar et al., 2022). Inflamasi sistemik ini menghambat sintesis kolagen tulang dan mineralisasi tulang panjang, menyebabkan *stunting* irreversibel setelah usia 2 tahun (Mulyani et al., 2025).

Faktor psikososial, terutama pola asuh tidak responsif, secara signifikan berkontribusi dalam eksaserbasi *stunting*. Pola asuh yang buruk mengurangi stimulasi sensorik dan interaksi ibu-anak yang esensial untuk perkembangan otak selama 1000 HPK. Studi Nurul Aini & Rina Sari (2022) dan Siti Khodijah et al. (2023) menunjukkan bahwa pengetahuan ibu rendah dan MP-ASI tidak tepat terkait erat dengan keparahan *stunting*, memperlihatkan hubungan timbal balik antara pengasuhan dan status gizi (Nurul Aini & Rina Sari, 2022; Siti Khodijah et al., 2023).

Pola makan dan gaya hidup juga berperan penting. Konsumsi makanan instan tinggi indeks glikemik dan rendah zat gizi *mikro* dapat meningkatkan *insulin resistance* dan mengganggu metabolisme kalsium-magnesium yang esensial untuk pertumbuhan tulang (Yuwanti et al., 2021; Saiful Anwar et al., 2022). Sebaliknya, ASI eksklusif tidak adekuat dan MP-ASI prematur menunjukkan efek protektif dengan memastikan asupan nutrisi optimal pada periode kritis (Jihan Fauziah et al., 2024). Kebiasaan hidup lain seperti sanitasi buruk dan akses air tidak bersih memperparah kondisi dengan memicu infeksi enterik dan *stunting* lingkungan (Sri Wahyuni & Fajar Hidayat, 2021; Nirmalasari, 2020).

Kondisi sosial ekonomi rendah seperti pendapatan terbatas dan sanitasi tidak layak dapat memicu *stunting* iatrogenik dengan cara membatasi akses makanan bergizi dan pelayanan kesehatan (Sri Wahyuni & Fajar Hidayat, 2021). Faktor genetik juga sangat menentukan, dengan polimorfisme gen GH/IGF-1 dan tipe metabolisme rendah meningkatkan kerentanan individu terhadap *stunting* (Mulyani et al., 2025).

Secara klinis, manifestasi *stunting* merupakan hasil interaksi faktor-faktor ini sehingga pencegahan efektif memerlukan pendekatan multidimensional-termasuk intervensi gizi spesifik (TTD, PMT), promosi ASI/MP-ASI tepat, perbaikan sanitasi, dan edukasi pengasuhan keluarga (Saiful Anwar et al., 2022; Mulyani et al., 2025).

Faktor gizi ibu menjadi determinan utama dalam patogenesis *stunting*. Penelitian Yuwanti et al. (2021) menunjukkan bahwa 70% kasus memiliki gangguan status gizi ibu, terutama tinggi badan <150 cm yang merangsang defisit nutrisi intrauterin dan BBLR. Kekurangan energi kronis (KEK) ini sering berhubungan dengan anemia defisiensi besi dan defisiensi seng yang mengganggu pertumbuhan tulang dan otak janin (Nirmalasari, 2020; Mulyani et al., 2025).

Selain itu, faktor lingkungan, terutama sanitasi, secara konsisten ditemukan sebagai pemicu atau memperberat kondisi *stunting*. Sanitasi buruk meningkatkan kolonisasi bakteri enteropatogen dan diare kronis yang mengganggu penyerapan kalsium-vitamin D. Studi Sri Wahyuni & Fajar Hidayat (2021) dan Nirmalasari (2020) menunjukan adanya hubungan yang bermakna secara statistik ($p < 0,05$) antara kondisi sanitasi dan ketersediaan air bersih dengan kejadian *stunting*, yang selanjutnya diperkuat oleh temuan Jihan Fauziah et al. (2024) mengenai keterkaitan antara status imunisasi yang tidak lengkap dan tingkat keparahan *stunting*. Hubungan dua arah ini memperlihatkan pentingnya penanganan aspek lingkungan dalam pengelolaan *stunting* (Sri Wahyuni & Fajar Hidayat, 2021; Nirmalasari, 2020).

Pola asuh dan MP-ASI berkontribusi signifikan. Karbohidrat rendah protein dan MP-ASI prematur telah dikaitkan dengan peningkatan defisiensi mikronutrien yang mempercepat hiperplasia tulang rawan tidak normal (Siti Khodijah et al., 2023; Yuwanti et al., 2021). Pengaruh pengetahuan ibu rendah, seperti yang dilaporkan Nurul Aini & Rina Sari (2022),

mengindikasikan bahwa akumulasi defisit gizi dapat memperparah gangguan longitudinal growth.

Secara keseluruhan, *stunting* adalah manifestasi klinis dari berbagai mekanisme yang saling bersinergi, sehingga pencegahan yang efektif harus mengadopsi pendekatan multidimensional-menggabungkan suplementasi mikronutrien, promosi ASI/MP-ASI, perbaikan sanitasi, serta edukasi keluarga yang tepat (Mulyani et al., 2025; Saiful Anwar et al., 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil tinjauan literatur dari 9 artikel ilmiah pada periode 2020-2025, penyebab utama *stunting* pada balita adalah faktor gizi ibu yang meliputi kekurangan energi kronis, lingkaran lengan atas < 23 cm, tinggi badan ibu <150 cm, dan berat badan lahir rendah, sebagaimana dikatakan oleh Yuwanti et al. (2021) dan Nirmalasari (2020). Faktor infeksi berulang seperti diare kronis, ISPA, dan kecacingan akibat sanitasi buruk juga berperan signifikan, sesuai yang ditemukan oleh Sri Wahyuni Fajar Hidayat (2021) dan Jihan Fauziah et al. (2024). Selain itu, pola pengasuhan tidak tepat berupa pengetahuan ibu rendah tentang ASI eksklusif dan MP-ASI yang tidak sesuai waktu, ditambah konsumsi makanan instan tinggi karbohidrat-rendah protein, yang bisa memperburuk kondisi (Siti Khodijah et al., 2023; Yuwanti et.al., 2021). Faktor sosial ekonomi seperti pendapatan rendah dan akses layanan kesehatan terbatas semakin memperparah risiko *stunting* (Sri Wahyuni fajar Hidayat, 2021; Nirmalasari, 2020).

Dampak *stunting* mencakup keterlambatan perkembangan motorik, gangguan kognitif, penurunan IQ, serta risiko penyakit kronis dewasa (Khusnul Khotimah, 2022; Aura Maharani Hayani Wulandari, 2022). Oleh karena itu, pencegahan *stunting* memerlukan pendekatan komprehensif melalui suplementasi tablet tambah darah dan PMT, promosi ASIMP-ASI tepat waktu, program WASH untuk perbaikan sanitasi, serta edukasi pengasuhan berbasis 1000 hari pertama kehidupan lintas sektor kesehatan, pendidikan, dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S., Rahayu, D., & Putri, N. (2022). *Tinjauan sistematis faktor risiko dan dampak stunting pada anak*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia, 17(2), 145-154.
- Aini, N., & Sari, R. (2022). *Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting pada balita*. Jurnal Kebidanan dan Keperawatan, 9(1), 33-41.
- Fauziah, J., Trisnawati, K. D., & Putri, S. U. (2024). *Stunting: Penyebab, gejala, dan pencegahan*. Jurnal Parenting dan Anak, 1(2), 1-11.
- Hidayat, F., & Wahyuni, S. (2021). *Hubungan pendapatan dan sanitasi lingkungan terhadap kejadian stunting pada balita*. Jurnal Kesehatan Lingkungan, 13(3), 210-218.
- Khotimah, K. (2022). *Dampak stunting dalam perekonomian di Indonesia*. Jurnal Inovasi Sektor Publik, 2(1), 113-132.
- Khodijah, S., Amelia, N., & Rahayu, D. (2023). *Pengetahuan ibu dan pemberian MP-ASI terhadap kejadian stunting*. Jurnal Gizi dan Kesehatan, 5(2), 89-97.

- Maharani, A., & Wulandari, H. (2022). *Dampak stunting terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini*. Nusantara Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 12(4), 1667-1674.
- Mulyani, A. T., Santoso, B., & Widodo, T. (2025). *Memahami stunting: Dampak, penyebab, dan strategi percepatan penurunan*. Jurnal Kesehatan Nasional, 9(1), 52-64.
- Nirmalasari, N. O. (2020). *Penyebab dan faktor risiko stunting di Indonesia*. Qawwam, 14(1), 19-28.
- Nirmalasari, N. O. (2025). *Status gizi ibu hamil dan kaitannya dengan pertumbuhan anak*. Jurnal Ilmu Kesehatan, 7(1), 44-53.
- Oktia, N. (2020). *Stunting pada anak dan faktor yang mempengaruhinya*. Jurnal Gizi Indonesia, 8(2), 120-129.
- Pratiwi, A., & Dewi, S. (2022). *Pengetahuan ibu tentang gizi dan kejadian stunting pada balita*. Jurnal Keperawatan Indonesia, 25(1), 55-63.
- Putri, A., & Ramadhani, N. (2024). *Praktik pemberian MP-ASI dan risiko stunting pada balita*. Jurnal Ilmu Gizi Terapan, 6(1), 30-38.
- Rahman, A., & Yusuf, M. (2023). *Infeksi berulang dan kegagalan tumbuh pada anak*. Jurnal Kesehatan Anak Indonesia, 4(3), 201-209.
- Sari, M., & Handayani, T. (2021). *Pola menyusui dan status gizi balita*. Jurnal Kebidanan, 10(2), 145-152.
- Suryani, D., Hasanah, N., & Yusuf, A. (2023). *Analisis faktor penyebab kejadian stunting*. Jurnal Penelitian Kesehatan, 11(1), 25-33.
- UNICEF. (2021). *Keadaan anak di dunia: Gizi dan pertumbuhan*. UNICEF.
- UNICEF. (2023). *Stunting pada anak usia dini: Tantangan dan strategi penanggulangan*. UNICEF.
- Wahyuni, S., & Hidayat, F. (2021). *Sanitasi lingkungan dan pertumbuhan anak balita*. Media Kesehatan Masyarakat, 9(2), 155-163.
- Widyawati, M. N., Sumarni, S., & Wijayanti, K. (2024). *Kebijakan percepatan penurunan stunting di Indonesia*. Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia, 13(3), 159-169.
- WHO. (2020). *Malnutrisi: Fakta utama*. World Health Organization.
- WHO. (2022). *Pedoman penurunan stunting pada anak*. World Health Organization.
- Wigati, A., Sari, F. Y. K., & Suwanto, T. (2022). *Edukasi gizi seimbang untuk pencegahan stunting*. Jurnal Abdimas Indonesia, 4(2), 155-162.
- Yuwanti, D., Prasetyo, A., & Laila, N. (2021). *Faktor-faktor yang memengaruhi stunting pada balita*. Cendekia Utama Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat, 10(1), 74-84.
- Zulkifli, A., & Rahman, F. (2020). *Ketahanan pangan keluarga dan status gizi anak*. Jurnal Nutrisi Kesehatan Indonesia, 5(1), 60-68.